



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar atau pandangan dunia yang menjadi panduan peneliti, tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga memilih cara-cara mendasar secara ontologis dan epistemologis (Guba & Lincoln dalam Denzin & Lincoln, 1994, p. 105). Ada empat macam paradigma penelitian, yaitu paradigma positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, dan kritis.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang melihat realitas sebagai hasil konstruksi manusia. Individu mengembangkan pemikiran subjektif berdasarkan pengalaman dan hasil dari pemikiran tersebut bisa bervariasi, sehingga peneliti perlu melihatnya secara kompleks. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme bertujuan untuk memahami dan mengonstruksi kembali konstruksi awal individu, membentuk suatu kesepakatan namun masih terbuka dengan interpretasi baru seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi (Guba & Lincoln dalam Denzin & Lincoln, 1994, p. 113).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk melihat penerapan model bisnis media *online* Tirto.id berdasarkan pengalaman subjek penelitian yang terlibat dalam pengelolaan operasional bisnis perusahaan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha menggali dan mendalami sebuah kenyataan hidup individual dan sosial. Menekankan pada penggalian masalah (bukan meneliti lahan kosong) dan interpretasi (penafsiran yang berdasar dan bertanggung jawab menurut kenyataan) (Chang, 2014, p. 30). Oleh sebab itu, penelitian kualitatif memerlukan lebih dari satu cara pengumpulan data.

Creswell dan Clark (dalam Kurniawan, 2007) mengatakan bahwa “*In qualitative research, the inquirers are ‘up front’*”. Peran peneliti tidak hanya di balik instrumennya, tapi ‘merasuk’ ke dalam lapangan penelitian, dan mengidentifikasi bagaimana berbagai pengalaman dan latar belakang membentuk sebuah interpretasi selama riset berlangsung, serta memengaruhi proses pengembangan pembuatan koding dan tema struktur kajian (Kurniawan, 2007, p. 11). Penelitian kualitatif, seperti yang diutarakan oleh Taylor, dkk (2016), menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata seseorang (lisan maupun tulisan) dan perilaku yang dapat diamati (p. 7). Sehingga, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali pengetahuan secara jelas dan mendalam melalui hasil konstruksi pemikiran objek yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Berdasarkan topik yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode ini dianggap tepat untuk digunakan dalam mendapatkan hasil penelitian.

Studi kasus digunakan untuk mengembangkan analisis yang mendalam terhadap suatu kasus, bisa jadi seorang atau lebih individu, sebuah program, aktivitas, maupun proses. Studi kasus menurut Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005, p. 443) merupakan metode penelitian yang menarik perhatian pada pertanyaan mengenai keistimewaan yang dapat dipelajari terhadap suatu kasus. Studi kasus berfokus pada pengetahuan berupa pengalaman dan memberi perhatian terhadap konteks-konteks lain yang menyertainya.

Terdapat tiga tipe studi kasus menurut Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005, p. 445), yaitu:

1. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*): digunakan apabila ketertarikan utama terletak pada kasus itu sendiri.
2. Studi kasus instrumental (*instrumental case study*): digunakan apabila kasus yang diteliti menjadi instrumen untuk memberikan pemahaman mengenai suatu masalah yang lebih luas.
3. Studi kasus kolektif (*multiple case study*): digunakan apabila ingin meneliti sejumlah kasus untuk menyelidiki suatu fenomena.

Jenis studi kasus yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental. Penelitian ini menggunakan satu kasus sebagai instrumen, yaitu model bisnis media *online* dengan objek penelitiannya adalah perusahaan media *online*, Tirta.id, kemudian diteliti untuk memberikan pemahaman mengenai konsep model bisnis media *online*.

3.4 Key Informan dan Informan

Penelitian ini membutuhkan beberapa narasumber yang relevan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai model bisnis yang diterapkan pada Tirto.id.

1. Sapto Anggoro – Chief Executive Officer Tirto.id

Sapto Anggoro merupakan pemimpin tertinggi di Tirto.id dan sekaligus menjabat sebagai pemimpin redaksi. Bersama dengan dua rekannya, Sapto mendirikan Tirto.id sejak akhir 2015. Oleh karena itu, Sapto dapat memberikan informasi terkait aktivitas bisnis yang berjalan di Tirto.id.

2. Teguh Budi Santoso - Chief Content Officer Tirto.id

Teguh merupakan direktur riset di Tirto.Id. Teguh juga merupakan salah satu pendiri Tirto.id sehingga dapat memberikan informasi mengenai konten yang dihasilkan Tirto.id dan memiliki pemahaman terkait manajemen perusahaan.

3. Uteng Iskandar – Digital Marketing, Partnership, Sales Tirto.id

Uteng merupakan Digital Marketer Tirto.id yang bertugas mengurus segala hal terkait *marketing*, *partnership* dan *sales*. Uteng dapat memberikan informasi terkait aktivitas bisnis perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi agar peneliti dapat mengumpulkan informasi secara lengkap dan

mendalam. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh dengan teknik yang lain, seperti motivasi seseorang melakukan sesuatu, apa yang mereka pikirkan, dan apa kecemasan mereka (Berger, 2011, p. 138).

Terdapat empat jenis wawancara yang dilakukan untuk penelitian, antara lain (Berger, 2011, p. 136):

1. Wawancara informal: wawancara yang bertujuan untuk membantu peneliti mendekati diri pada informannya.
2. Wawancara tidak terstruktur: wawancara di mana peneliti mulai berusaha untuk mengumpulkan informasi, tetapi hanya memiliki sedikit kontrol atas tanggapan informan.
3. Wawancara semi terstruktur: wawancara di mana peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan, tetapi sedapat mungkin tetap terbuka atas tanggapan informan.
4. Wawancara terstruktur: wawancara jenis ini memerlukan peneliti untuk menggunakan seperangkat instruksi spesifik yang memandu peneliti untuk mengajukan pertanyaan kepada informan.

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur dengan informan-informan kunci yang telah ditentukan. Peneliti tetap menyusun daftar pertanyaan wawancara namun dapat mengembangkan pertanyaan lain saat wawancara berlangsung guna mendapat informasi yang lebih rinci. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan

mengenai kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, yang secara garis besar mencakup produksi, distribusi, dan sumber pendapatan perusahaan.

Sementara observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memberikan deskripsi terkait kejadian atau peristiwa. Peneliti mengamati situasi suatu kasus untuk analisis lebih lanjut. Penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi untuk menemukan momen yang tepat dari kompleksitas kasus (Stake, 1995, p. 60). Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas Tirto.id dari situs dan media sosial yang dimiliki.

Stake memaparkan satu cara pengumpulan data lagi yang sama pentingnya dengan observasi dan wawancara, yaitu studi dokumen. Dokumen dapat berupa potongan surat kabar, laporan tahunan, korespondensi dan risalah rapat (Stake, 1995, p. 68). Peneliti menggunakan dokumen yang diberikan perusahaan untuk mengetahui demografi pembaca dan tingkat *engagement* yang dibangun Tirto.id terhadap pembacanya.

3.6 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Penelitian studi kasus membutuhkan sebuah protokol untuk mendapatkan penjelasan alternatif dan akurat yang tidak hanya berdasarkan intuisi melainkan tujuan untuk mendapat kebenaran atas penelitian yang telah dilakukan (Stake, 1995, p. 107). Protokol itu disebut sebagai triangulasi.

Stake menambahkan, karena sebagian besar peneliti kualitatif menganut epistemologi konstruktivisme, hal tersebut memengaruhi cara pandang yang beragam terhadap suatu kasus dan tidak ada cara yang benar-benar baku untuk menemukan cara pandang terbaik (1995, p. 108). Oleh karena itu, triangulasi dibutuhkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan informasi dalam hasil interpretasi.

Terdapat empat protokol triangulasi menurut Norman Denzin (dalam Stake, 1995, p. 112), yaitu:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan kasus apakah tetap sama apabila diteliti dalam waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, atau interaksi orang-orang yang berbeda (Stake, 1995, p. 112).

2. Triangulasi penyidik

Triangulasi ini membutuhkan peneliti lain untuk memeriksa kasus yang sama (Stake, 1995, p. 113).

3. Triangulasi teori

Melibatkan peneliti lain, panelis, atau peninjau dengan sudut pandang teori yang berbeda, karena dengan begitu dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda untuk kemudian dibandingkan satu sama lain (Stake, 1995, p. 113).

4. Triangulasi Metode

Untuk memeriksa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (Stake, 1995, p. 114).

Dalam memenuhi keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil data yang telah dikumpulkan akan saling dibandingkan untuk memeriksa derajat kepercayaan informasi.

Triangulasi kemudian diikuti dengan *member checking*, yaitu pemeriksaan oleh subjek penelitian untuk membantu triangulasi hasil observasi dan interpretasi peneliti (Stake, 1995, p. 115).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2010, p. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan merumuskan pola, menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Dalam penelitian studi kasus, Stake (1995) merumuskan empat langkah dalam analisis data, yaitu:

1. *Direct Interpretation* (Interpretasi Langsung): peneliti melihat dan berkonsentrasi pada satu contoh data, memisahkannya dan kemudian menyatukannya kembali secara bersama agar lebih bermakna.
2. *Categorical Aggregation* (Pengumpulan Data Kategorik): peneliti mengumpulkan contoh-contoh data, berharap dari kumpulan contoh tersebut akan muncul makna yang relevan dengan isu.

3. Identifikasi Pola: peneliti dapat menemukan pola melalui studi dokumen, hasil observasi, dan wawancara dengan tujuan untuk memahami kasus.
4. *Naturalistic Generalization*: peneliti menginterpretasi data dan membuat laporan yang mendeskripsikan hasil pengalaman inderawi, terlebih pada penjelasan waktu, tempat dan orang.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan pengumpulan data kategorik untuk mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi pola yang muncul dari data-data yang sudah dikelompokkan.

